

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, diwariskan oleh tokoh adat ataupun pelaku/masyarakat pendukungnya, tetapi tetap terjaga hingga sekarang, sehingga pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana masyarakat melakukan transformasi budaya, khususnya tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, dapat bertahan hingga saat ini. Bagian tertentu dalam tradisi masyarakat Sulawesi Selatan, jika ingin melakukan suatu hajatan atau kegiatan, sebaiknya jangan dilakukan pada hari Selasa karena berbagai persepsi negatif mengikutinya, seperti “*appasalasa*” atau pandangan lainnya yaitu “*salah-salai*”, tentunya jika di sandingkan dengan tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, pelaksanaannya dilakukan sekali setahun, tepatnya pada hari Selasa, minggu keempat bulan safar. Pernyataan atau data awal ini menarik untuk ditelusuri, terutama untuk mencari makna tradisi budaya yang berkembang dalam waktu pelaksanaan tradisi tersebut [4].

Tradisi *Mindio Saluran Tallu* memiliki urutan atau tahapan dalam pelaksanaannya. Setiap tahapan mengandung makna dan nilai dalam tradisi. Makna nilai dari setiap tahapan tersebut dijaga kesakralannya oleh masyarakat pendukungnya, sehingga hingga dewasa tradisi tersebut masih ada dalam masyarakat penganutnya. Makna dan nilai tersebut menarik untuk diungkap sebagai penguatan tradisi budaya lokal hidup dalam masyarakat [15].

Tradisi *Mindio Saluran Tallu* yang telah ada dan hidup dalam masyarakat dusun Ba’ka Enrekang sudah berlangsung sejak lama, terus dijaga makna dan nilainya, namun demikian dalam perkembangannya, juga mengalami beberapa perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, selain itu juga mengalami transformasi [5].

Akibat dari perubahan akan makna dan nilai karena pengaruh zaman, makna nilai dan makna tradisi *Mindio Saluran Tallu* juga mengalami perubahan, karena masyarakat pendukungnya juga mengabungkan tradisi local

tersebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan bahkan informasi. Setiap tahun, waktu pelaksanaan tradisi ini, berbagai kalangan masyarakat berdatangan, yang awalnya hanya untuk masyarakat setempat (masyarakat dusun Ba'ka) namun dalam perkembangannya telah berkembang dan diikuti oleh masyarakat sudah menyebar ke berbagai daerah kemudian kembali ke dusun Ba'ka Enrekang untuk memeriahkan tradisi Mindio Saluran Tallu sehingga tampak ramai dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, namun tahapan atau urutan dalam tradisi masyarakat dusun Ba'ka tetap dijaga [21].

Suatu tradisi terdapat ritual yang dilakukan turun-temurun, prinsipnya adalah suatu transformasi sikap dari yang nyata kepada sesuatu yang sacral. Terdapat simbol dalam ritual. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana peneliti menarik makna yang terkandung dalam tradisi "*Mindio Saluran Tallu*", melalui tradisi ritual melalui simbol dalam tata urutan/tahapan "*Mindio Saluran Tallu*". Tradisi melalui ritual identik dengan istilah tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yaitu massompa atau maccera (menyembah-berkorban) yang mengandung makna penyembahan manusia terhadap suatu obyek tertentu [23].

Nilai memiliki ciri-ciri yaitu nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi social, bukan bawaan secara biologis tapi tercipta secara social, nilai sosial yang ditularkan, nilai dipelajari, nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha memenuhi kebutuhan sosial, nilai adalah asumsi abstrak, nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal dalam bentuk pola dan sistem dalam masyarakat, sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain, nilai selalu menggambarkan alternatif dan sistem nilai, masing nilai dapat mempunyai efek berbeda, dan nilai cenderung melibatkan emosi, nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun negative. Pandangan teori tersebut akan digunakan untuk mengurai dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam urutan/tahapan tradisi "*Mindio Saluran Tallu*".

Keterkaitan mindio saluran tallu tradisi budaya masyarakat baka dengan penyakit non infeksi dikarenakan budaya dan kesehatan sangat erat hubungannya adapun masalah kesehatan yang sering terjadi sekarang ini salah satunya karena budaya masyarakat itu sendiri. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan dan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya [2].

Berkembang cerita secara turun-temurun dalam masyarakat Dusun Ba'ka bahwa tradisi ini dilakukan sebagai bentuk tradisi agar kampung aman dari gangguan dan masyarakat hidup secara damai. Biasanya masyarakat melihat dua sosok laki-laki dan perempuan yang memiliki rambut panjang dengan memakai baju putih membawa parang panjang berjalan mengelilingi dusun. Kejadian tersebut yang berulang-ulang menyebabkan masyarakat Dusun Ba'ka bermusyawarah dan berinisiatif untuk membangun rumah di dekat saluran mandi (saluran tallu). Pembangunan rumah tersebut dengan harapan penunggu saluran tallu dapat tenang dan tidak mengganggu ketenangan warga yang ada di Dusun Ba'ka [8].

Data yang diperoleh dari Baka Cendana Kabupaten Enrekang jumlah penyakit menular dan tidak menular yaitu batuk sebanyak 7 orang, febris sebanyak 14 orang, common cold sebanyak 8 orang, dermatitis sebanyak 7 orang, hipertensi sebanyak 14 orang, mialgia sebanyak 6 orang, gastritis sebanyak 5 orang, cepalgia sebanyak 5 orang, furunkel sebanyak 5 orang, anoreksia sebanyak 7 orang, sakit dada sebanyak 5 orang, sakit gigi sebanyak 7 orang, diare sebanyak 1 orang, hipertensi sebanyak 4 orang, gout arthisi sebanyak 6 orang, sakit perut sebanyak 3 orang, stomatitis sebanyak 3 orang, sakit mata sebanyak 3 orang, sesak nafas sebanyak 2 orang, luka robek sebanyak 12 orang.

Penyakit non-infeksi adalah penyakit yang timbul akibat adanya gangguan faktor yang bukan patogen. Penyakit non-infeksi ini tidak menular, sedangkan penyakit akibat infeksi biasanya timbul karena gangguan organisme patogen. Organisme patogen yang menyebabkan infeksi biasanya berupa parasit, jamur, bakteri, dan virus. Barang bawaan dari warga yang begitu

banyak menjadi tugas kaum perempuan untuk membungkus tanaman obat sebelum dibacakan doa, setiap satu bungkus tanaman obat didalamnya terdiri dari berbagai macam tanaman obat yang dapat bermanfaat seperti kunyit, daun katakka, daun palopo, bambu gading kuning, bawang merah, ca'ku dan benang mamata untuk mengikat setiap satu bungkus. Jenis-jenis tanaman obat tersebut, memiliki kasiat yang berbeda-beda; kunyit dan bawang merah digunakan sebagai obat ketika seseorang merasa tidak enak badan atau sakit dengan cara mengusap-usap pada bagian yang sakit; Ca'ku dan daun pohon baru, daun katakka, daun palopo, daun aka, daun pacakke dan bambu gading kuning dipakai dan disimpan pada bagian atas pintu rumah yang dipercaya oleh masyarakat setempat dapat menangkal adanya kekuatan jahat (tolak bala').

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Mindio Saluran Tallu Terhadap Pencegahan Penyakit Non Infeksi di Masyarakat Baka Cendana Kabupaten Enrekang”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh mindio saluran tallu terhadap pencegahan penyakit non infeksi di Masyarakat Baka Cendana Kabupaten Enrekang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap mindio saluran tallu terhadap Pencegahan Penyakit Non Infeksi di Masyarakat Baka Cendana Kabupaten Enrekang.
- b. Untuk menganalisis pengaruh perilaku masyarakat terhadap mindio saluran tallu terhadap pencegahan penyakit non infeksi di Masyarakat Baka Cendana Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Menambah pengetahuan ilmiah yang berharga dan dapat menambah wawasan keberhasilan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) mengenai pengaruh mindio saluran tallu terhadap pencegahan penyakit non infeksi dan dapat menambah interpretasi dan data baru mengenai mindio saluran tallu yang ada di Kabupaten Enrekang.

2. Manfaat Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau penelitian pendahuluan untuk penelitian selanjutnya, dan juga dapat memperluas cakrawala pengetahuan mengenai pengaruh mindio saluran tallu terhadap pencegahan penyakit non infeksi dengan mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel lain dan berhubungan langsung dengan penyakit non infeksi.

3. Manfaat Praktis

Merupakan pengalaman berharga bagi peneliti dalam memperluas wawasan dan latihan pengembangan diri dari ilmu yang diperoleh tentang pengaruh mindio saluran tallu terhadap pencegahan penyakit non infeksi kaitannya dengan *uncommunicable disease* (penyakit non infeksi) dan menambah wawasan masyarakat dalam melaksanakan KIE kepada penduduk lokal setempat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Mindio Saluran Tallu

Warga masyarakat Desa Pundilemo, khususnya Ba'ka menggelar ritual adat, "Mindio Saluran Tallu". Artinya, Mandi di Saluran Air yang terbuat dari tiga batang bambu. Pada prosesi adat Mindio Saluran Tallu itu, dimulai dengan Masajo (pembacaan puisi-puisi yang isinya berupa pesan-pesan leluhur", Menciprakan air yang diambil dari air saluran bambu yang terdiri dari tiga buah, kemudian acara mindio atau mandi di saluran bamboo tersebut [7].

Suatu tradisi terdapat ritual yang dilakukan turun-temurun, prinsipnya adalah suatu transformasi sikap dari yang nyata kepada sesuatu yang sacral. Terdapat simbol dalam ritual. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana peneliti menarik makna yang terkandung dalam tradisi "Mindio Saluran Tallu", melalui tradisi dan ritual melalui symbol-simbol dalam tata urutan/tahapan "Mindio Saluran Tallu". Tradisi melalui ritual identik dengan istilah tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yaitu massompa atau maccera (menyembah-berkorban) yang mengandung makna penyembahan manusia terhadap suatu obyek tertentu [1].

Tradisi "Mindio Saluran Tallu" adalah sebuah proses interaksi social dalam budaya masyarakat local yang mengandung makna dan symbol-simbol, karena setiap aktivitas budaya masyarakat tentunya mengandung pemaknaan melalui symbol-simbol. Dalam penelitian ini pemaknaan akan symbol-simbol tradisi "Mindio Saluran Tallu" akan digunakan pendekatan teori Interaksionalisme Simbolik yang dikembangkan dari pemikiran *George Herbert Mead* kata simbolik mengacu pada symbol-simbol dalam interaksi, maksudnya dalam tradisi "Mindio Saluran Tallu", terdapat interaksi secara social dalam tradisi "Mindio Saluran Tallu" yang mengandung makna dan symbol-simbol dalam setiap tata urutan/tahapan tradisi [5].

Desa Pundilema Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang memiliki 4 (empat) dusun yaitu Dusun Osso, Pundilemo, Pudukku, dan Ba'ka. Dusun Ba'ka dari empat dusun lainnya sangat terpencil. Untuk mencapai dusun Ba'ka memerlukan perjalanan menyusuri lereng gunung dengan sarana jalan/transpotasi yang belum memadai. Dusun Ba'ka bahkan sebagiannya belum memiliki listrik. Meskipun demikian untuk menuju dusun Ba'ka dapat sudah dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat dengan kondisi jalan yang belum memadai(sempit dan belum rata), sebagian sudah dibeton dan sebagian lainnya masih krikil dan batu. Dusun Ba'ka Desa Pundilemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang, terletak 2,5 km dari ibukota Kecamatan Cendana dengan luas Desa yaitu 12.10 km bujur sangkar. Letak geografis berada di ketinggian antara 100-500 mdpl, sedangkan topografinya sangat terjang dengan wilayah daratan yang memiliki kemiringan bervariasi. [4].

Dusun Ba'ka Desa Pundilemo dapat dituju sebelum Kota Enrekang arah dari Kota Makassar dengan waktu tempuh 5-6 jam. Dusun Ba'ka tergolong Dusun yang unik, salah satu keunikannya adalah ditemukannya tradisi masyarakat yang mereka sebut "Tradisi Mindio Saluran Tallu". Dusun Ba'ka Desa Pundilemo, penduduknya mayoritas beragama Islam. [3].

Tradisi masyarakat Dusun Ba'ka Desa Pundilemao Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang yang dilaksanakan sekali setahun yaitu tradisi mandi secara bersama-sama pada saluran air. Tradisi ini disebut masyarakat setempat dengan nama "mindio saluran tallu". Mandi bersama-sama yang dilakukan warga Dusun Ba'ka untuk memperebutkan air yang keluar dari 3(tiga) saluran air yang terbuat dari bambu. Ada beberapa pendapat terkait tradisi ini. [11].

Diantaranya bahwa tradisi ini berasal dari Puang Taulan yang datang ke Dusun Ba'ka pada hari selasa terakhir di Bulan Syafar untuk mandi dan menunaikan shalat, namun karena kondisi musim kering atau kemarau sehingga masyarakat kekurangan air, kemudian Puang Taulan berdoa untuk diberikan air agar dapat dipakai untuk mandi dan shalat. Di saat bersamaan datanglah Ambe Salasa dengan membawa parang panjang yang menyerupai

keris. Masyarakat Dusun Ba'ka menyebut keris tersebut dengan sebutan pinai, yang masih disimpan dan dipercayakan kepada seseorang untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik. [15].

Tradisi masyarakat Dusun Ba'ka, melalui cerita-cerita warga dusun, menyatakan bahwa Puang Taulan setelah melaksanakan shalat melanjutkan perjalanan. Menurut warga setempat yang mengetahui tentang cerita tradisi ini, yaitu Tabbarong, menyatakan bahwa air saluran itu berasal dari doa Puang Taulan yang datang ke Kampung Ba'ka, karena ingin mandi dan shalat, tetapi air tidak ada, maka ia berdoa supaya diberikan air dan doanya terkabul, air keluar dari sela-sela batu. [3].

Berkembang cerita secara turun-temurun dalam masyarakat Dusun Ba'ka bahwa tradisi ini dilakukan sebagai bentuk tradisi agar kampung aman dari gangguan dan masyarakat hidup secara damai. biasanya masyarakat melihat dua sosok laki-laki dan perempuan yang memiliki rambut panjang dengan memakai baju putih membawa parang panjang berjalan mengelilingi dusun. [15].

Kejadian tersebut yang berulang-ulang menyebabkan masyarakat Dusun Ba'ka bermusyawarah dan berinisiatif untuk membangun rumah di dekat saluran mandi (saluran tallu). Pembangunan rumah tersebut dengan harapan penunggu saluran tallu dapat tenang dan tidak mengganggu ketenangan warga yang ada di Dusun Ba'ka. Berdasarkan cerita tradisi dari warga masyarakat Dusun Ba'ka, dapat diketahui bahwa tradisi mindio saluran tallu, memiliki nilai sacral hingga dewasa ini masyarakat tetap menjalankan tradisi mandi secara bersama-sama pada tiga saluran air tersebut. [8].

Mindio saluran tallu (mandi di tiga saluran air) secara bersama-sama yang keluar dari tiga batang bambu dipercaya oleh masyarakat Dusun Ba'ka memiliki kaitan erat dengan pandangan bahwa harapan agar sanak saudara dan anak cucu dari Ambe Salasa dapat berkumpul apabila mindio saluran tallu, diadakan pada setiap hari Selasa terakhir di Bulan Syafar. Pelaksanaan tradisi Mindio saluran tallu, dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Dusun Ba'ka karena telah diberikan sumber mata air yang tidak pernah

berhenti mengalir meskipun terjadi kemarau berkepanjangan dan juga dimaknai sebagai tradisi yang dapat menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat baik sesama warga Dusun Ba'ka maupun dengan warga lainnya yang datang menyaksikan tradisi mindio saluran tallu[5].

Transformasi dan Perkembangan Tradisi Mindio Saluran Tallu Selanjutnya akan dikemukakan tahapan pelaksanaan tradisi mindio saluran tallu pada masyarakat Dusun Ba'ka Desa Pundilemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. Tahapan persiapan Tahapan persiapan pelaksanaan tradisi mindio saluran tallu, diawali dengan pertemuan warga dan para tokoh masyarakat(ketua adat) dengan aparat desa yaitu Kepala Lingkungan Dusun Ba'ka. Pertemuan dengan model musyawarah untuk membahas pembagian kerja dalam bentuk tugas-tugas dalam pelaksanaan tradisi tersebut sehingga kegiatan dapat berjalan lancar. Menurut ketua adat bahwa sebenarnya masyarakat sudah tahu tugas masing-masing dalam pelaksanaan tradisi mindio saluran tallu, akan tetapi untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan tradisi, maka beberapa hari sebelum pelaksanaan dilakukan rapat dengan cara musyawarah untuk kembali membahas tugas dan fungsi masing-masing sehingga kegiatan dapat berjalan lancar. [3].

Tahapan ziarah ke Makam Ambe Salasa Ziarah ke Makam Ambe Salasa dilakukan pada hari selasa minggu terakhir bulan Syafar. Pada waktu subuh atau jam menunjukkan pukul 05.00 Wita, setelah shalat subuh, maka salah satu warga Dusun Ba'ka, yang telah mempersiapkan daun sirih untuk membungkus kapur kemudian digulung dan diikat benang. Selain itu juga digunakan daun pohon besar untuk pelapis menyimpan daun sirih. Setelah lengkap maka warga yang diberikan kepercayaan untuk bertugas ziarah dan menyiram menuju makam Ambe Salasa untuk melakukan ziarah dan menyiram. [18].

2. Pembersihan tempat Mindio Saluran Tallu

Ziarah yang telah dilakukan oleh bapak Galib ke makam Ambe Salasa selesai, maka warga laki-laki menuju lokasi upacara tradisi untuk bersama-sama (gotong royong) mengambil bambu dengan fungsi sebagai alat yang digunakan untuk mengairi air saluran. Bambu-bambu pilihan dibersihkan

serta sekat dihilangkan sehingga dengan mudah air dapat mengalir. Setelah selesai mereka kemudian membawa ke tempat upacara mindio saluran tallu, sebagian lagi bertugas membersihkan saluran air yang tertutupi oleh dedaunan atau pasir/tanah, mengganti bambu lama dengan bamboo yang baru. [5].

Tugas lainnya kaum laki-laki adalah membuat sebuah anyaman dari daun pohon pinang yang dibentuk menyerupai keranjang untuk digunakan menaruh ketupat dan sesajen, warga menyebutnya “anja”. Anja ini disimpan pada bagian atas aliran saluran tallu dan satu lagi disimpan di rumah-rumah yang dikeramatkan yang telah dibangun oleh warga untuk menaruh sesajen. [2].

Mulai pukul 09.00 Wita warga masyarakat sudah mulai berdatangan ke tempat upacara tradisi mindio saluran tallu, mereka membawa ketupat dan tanaman obat, bahkan ada yang membawa garam. Mereka memiliki alas an masing-masing. Ketupat sebagai untuk dibacakan do'a, tanaman obat untuk obat dan garam sebagai pelindung rumah dengan cara menaburkan di sekeliling rumah pada setiap malam jum'at. Barang bawaan dari warga yang begitu banyak menjadi tugas kaum perempuan untuk membungkus tanaman obat sebelum dibacakan doa, setiap satu bungkus tanaman obat didalamnya terdiri dari berbagai macam tanaman obat yang dapat bermanfaat seperti kunyit, daun katakka, daun palopo, bambu gading kuning, bawang merah, ca'ku dan benang mamata untuk mengikat setiap satu bungkus. Jenis-jenis tanaman obat tersebut, memiliki kasiat yang berbeda-beda; kunyit dan bawang merah digunakan sebagai obat ketika seseorang merasa tidak enak badan atau sakit dengan cara mengusap-usap pada bagian yang sakit; Ca'ku dan daun pohon baru, daun katakka, daun palopo, daun aka, daun pacakke dan bambu gading kuning dipakai dan disimpan pada bagian atas pintu rumah yang dipercaya oleh masyarakat setempat dapat menangkal adanya kekuatan jahat (tolak bala'). [9].

3. Pelaksanaan Mindio Saluran Tallu

Pelaksanaan Mindio Saluran Tallu, di Dusun Ba'ka Desa Pundilemao Kecamatan Cendana, dimulai setelah pelaksanaan Shalat Dhuhur, dimana masyarakat di dusun tersebut menghentikan segala aktivitas pekerjaannya untuk bersama-sama menuju tempat pelaksanaan Mindio Saluran Tallu. Masyarakat yang hadir mulai dari anak, remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia (nenek). Selain itu, masyarakat dari luar dusun Ba'ka juga berkunjung atau datang untuk menyaksikan pelaksanaan upacara tersebut. Diawali dengan pengambilan air oleh ketua adat untuk mensucikan air saluran tallu, dilanjutkan oleh para tetua adat memasuki rumah-rumah yang dianggap memiliki nilai keramat hingga proses upacara adat Mindio Saluran Tallu. Acara dimulai dengan mendengarkan Sajo yang artinya "kata yang berasal dari etnis Massenrempulu yang berarti pembacaan puisi-puisi yang isinya berupa pesan-pesan leluhur. Sejak lama sajo dibacakan dan dipercayakan kepada Dalle Sakka (tokoh adat) dusun Ba'ka yang isinya: [15].

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, artinya: Ini adalah puisi, namun sudah banyak yang saya lupa, kita yang mencocokkan kalau ada kesalahan. Disambung kalau pendek dan dipotong kalau terlalu panjang. Yang ingin saya tanyakan apa yang diberitahu oleh nenek yang berpesan bahwa apa yang dikerjakan itulah yang dikerjakan, karena ia berpesan seperti itu. Saya sudah berumur 80-an tahun sudah seperti inilah yang dikerjakan sejak dulu. Permisi.

Assalamualaikum (pinai di keluarkan dari sarungnya) lihatlah semua ini adalah puisi-puisi Taulan, pinainya nenek yang disimpan untuk digunakan hingga atau sampai di wilayah Kabere. Jadi hingga hari Selasa pada minggu bulan safar. Semua cucu dipanggil oleh neneknya untuk berkumpul dan duduk melingkar dengan harapan semoga yang tidak diharapkan menjauh, apa yang tidak disukai menjauh, apa yang tidak disetujui menjauh, dan apa yang kita suka untuk semua. Segala apa yang tidak baik akan dihindarkan oleh Allah SWT sejauh-jauhnya seluas alam semesta, akan dibuang yang tidak baik, jangan sampai mendekat di

Enrekang dan sekitarnya. Jadi air ini, adalah air yang diminta oleh nenek Sanro dari Luwu asalnya, menurut cerita karena saya tidak melihat air itu dimunculkan di Ba'ka.

Jadi saya sampaikan kepada kita semua bahwa air saluran ini memang di minta oleh nenek Sanro dari dulu hingga muncul di bawa saluran. Namanya yaitu nenek Salasa (Sanro=Salasa), karena air ini muncul pada hari selasa dibulan terakhir Syafar. Jadi diramaikanllah disini mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, laki-laki dan perempuan membawa seluruh anak keluarganya untuk mandi di tempat yang dikeramatkan oleh nenek. Umurku sudah 80-an tahun, acara ini tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat. Jadi saya sampaikan kepada kita semua, air yang muncul itu ada tiga. Tida akan membuat sakit apabila airnya diminum. Saluran yang dibuat ada tiga, yaitu ada salurannya di Enrekang, yang tengah ada di Sawitto dan yang satunya berada di Maiwa. Jadi ketiganya bersaudara dan tidak berbeda dan tiga tak terpisahkan. Jadi ketiga-tiganya adalah sama. Dibuat tiga agar kita dapat berkumpul di sini. Beliau berkata, anak cucuku mari saling mengingatkan, mari berdekatan, mari bessatu. Ada yang mengartikan Appa Alirinna Banua, tidak saling mengambil tugas dan tidak saling mendahului, yaitu “Kepala; Dulung; Sanro; dan To Matua, To Adat. Kapan ada yang didahulukan maka yang lainnya akan marah karena hanya Allah SWT yang lebih benar. Jangan katakana apa yang dikatakan oleh Ambe, karena hanya Allah SWT yang tahu karena tidak tidak dan tidak mengantuk melihat kita semua.

Jadi inilah yang disampaikan bahwa kita bersandar pada yang benar yang berbunyi berdiri di jalan yang benar, dan memegang teguh pada cahaya kebenaran. Inilah pesannya, semoga kita dapat berlomba-lomba menuju pada jalan yang benar, menuju pada jalan yang kita senangi bersama. Jadi kita semua kesini untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT, semoga kita diberi keselamatan dan kesehatan, apa yang kita tidak senangi dan dibenci akan dijauhkan oleh Allah SWT yang memiliki alam semesta. Jadi alasannya kita berkumpul adalah semata-mata semoga diberi

keselamatan. Semoga yang pergi ke Irian maupun ke Malaysia untuk merantau diberi keselamatan. Jadi apabila satu-dua hari kemudian, ingatlah setiap hari selasa terakhir di bulan Syafar untuk kembali di tempat keramatnya Ba'ka. Jadi inilah yang saya sampaikan, Wassalamualaikum

Setelah pembacaan sajo, maka berikutnya dibawahlah sesajen ke Saluran Tallu. Adapun isinya adalah telur ayam kampung; kunyit; dan ketupat tujuh buah, selanjutnya di pinai yaitu disimpan diatas kelapa muda untuk dibacakan doa. Langkah selanjutnya adalah mabburung atau meniupkan baca-bacaan atau doa keselamatan ke pinai dan kelapa pada proses saluran mindio tallu, dimana satu persatu dari tujuh orang yang bertugas sebagai mabburung membacakan doa keselamatan, secara bergiliran mengambil kelapa muda dan pinai diiringi irama gendang. Pinai dan gendang adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses mindio saluran tallu. [18].

Bersamaan dengan itu, kelapa muda yang telah di burrung juga dibawa berkeliling untuk mappi'ping masyarakat yang dating pada upacara tersebut, demikian pula halnya dengan pinai apabila melewati air saluran tallu maka kelapa tersebut dimasukkan air dari saluran tallu dan selama pinai bersama kelapa muda di bawa keliling sebanyak tiga putaran, maka suara lantunan gendang mengikuti dari belakang. Selain tabuhan gendang juga diikuti adzan yang dilakukan oleh empat orang dari setiap sudut secara bersamaan. Proses Mappi'ping berlangsung, maka masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut akan terkena percikan air dan di saat itulah masyarakat merasakan kegembiraan karena percaya bahwa yang terkena percikan air pada saat proses Mappi'ping akan memudahkan mendapat jodoh, sehingga para anak muda (laki-laki-Perempuan) mengambil tempat paling depan dari proses acara dan berebut untuk terkena percikan air saluran tallu. [21].

Langkah selanjutnya setelah selesai upacara Mappi'ping, maka panitia pelaksana upacara membagikan kepada masyarakat ketupat dan obat yang telah diberikan doa dan salah seorang warga yang bernama Laung, bertugas

sebagai Bunga Mindio Tallu (tradisi sejak dulu) mengambil wudhu dan membasahi seluruh bagian badannya sebagai tanda bahwa masyarakat sudah dapat mandi di saluran tallu, sehingga masyarakat berbondong-bondong bahkan berlomba untuk segera mandi pada saluran tallu tersebut. Sambil mandi adakalanya masyarakat mengambil air melalui ember, botol, jerigen untuk dibawa pulang. [11].

Kegiatan atau langkah upacara mandi pada saluran tallu inilah yang menjadi puncak pelaksanaan upacara, dimana masyarakat berlomba-lomba berebut air, bahkan ditunggu-tunggu untuk secara bersama-sama mandi, sesekali saluran tallu ditaburi sejenis panganan yang terbuat dari beras yang disangrai tanpa menggunakan minyak kepada orang-orang yang mandi. Masyarakat setempat menyebutnya ra'tung. Ada yang membawa pulang ra'tung untuk disimpan pada tempat beras dengan makna kepercayaan agar beras tidak cepat terkena kutu maupun berbau. [5].

Fenomena mandi pada saluran tallu di Ba'ka dilakukan secara berhimpit-himpitan, masyarakat larut dalam kegembiraan sebagai puncak dari pelaksanaan mandi pada saluran tallu. Meskipun dipercaya oleh masyarakat bahwa mandi pada saluran tallu melalui upacara akan membawa kebaikan, keselamatan bagi masyarakat, namun demikian, masyarakat juga memiliki pantangan dalam upacara tersebut yaitu: [2].

- c. Pada saat proses mindio saluran tallu berlangsung, maka warga sekitar dilarang beraktivitas lain selain mengikuti acara mindio saluran tallu, karena mereka memakna dan percaya bahwa apabila tidak meninggalkan pekerjaan selain ikut mandi pada saluran tallu, maka akan dapat mengancam atau membahayakan diri sendiri
- d. Bagi kaum perempuan yang haid dilarang mengikuti mindio saluran tallu karena dianggap pada saat itu perempuan tersebut sedang kotor atau tidak suci
- e. Masyarakat dilarang melangkahi sesajen atau tanaman obat yang akan dibacakan doa, karena dapat dianggap sesajen atau tanaman obat tidak lagi memiliki nilai guna atau manfaat karena kesakralannya telah hilang

- f. Pada saat memasuki daerah pusat aliran utama saluran tallu, dilarang untuk menggunakan alas kaki sebagai tanda penghormatan
- g. Pada saat mindio saluran tallu berlangsung, masyarakat dilarang untuk menaiki atau melangkahi bambu sebagai alat untuk mengalir air saluran tallu karena air yang sudah dilangkahi tidak lagi berkah dan dapat berbahaya apabila bambunya patah
- h. Dilarang mengeluarkan kata-kata yang tidak bermanfaat atau kasar pada saat proses mindio saluran tallu berlangsung. Setelah upacara mindio saluran tallu berlangsung, maka proses berikutnya adalah melakukan penyimpanan pinai dan gendang. Pinai dan gendang adalah dua alat upacara yang sangat sacral sehingga selesai digunakan harus di simpan kembali pada tempatnya yang sacral. Penyimpanan pinai dan gendang, juga memiliki keunikan tersendiri, masyarakat beranggapan bahwa pinai dan gendang tidak boleh disimpan begitu saja tetapi harus melalui acara tersendiri sebelum disimpan di balasuji.

Persiapan untuk menyimpan pinai dan gendang diawali dengan mensucikan pinai dengan menggunakan sesajen berupa ayam jantan dan ayam betina yang kakinya berwarna kuning dan bulunya berwarna kemerahan, sokko (songkolo) empat warna (putih, hitam, merah, dan kuning), telur ayam kampung, dan putti barangan (pisang Barangan). Kesemuanya benda-benda upacara tersebut memiliki makna dan symbol yaitu (1) balasuji merupakan tempat yang berbentuk segi empat dan terbuat dari anyaman bamboo yang dibuat sendiri oleh masyarakat; (2) sokko, adalah panganan yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan namun tidak hanya dikenal oleh masyarakat Massenrempulu [8].

Pada bagian awal upacara mindio saluran tallu, beberapa isi puisi (sajo) mengandung makna simbolik, yang hidup dalam masyarakat di Enrekang, diantaranya istilah “Appa Aliri Banua” yang terdiri dari “Kepala; Dulung; Sanro; dan To Matua/To Adat”. Istilah Appa Aliri dikenal oleh masyarakat sebagai manifestasi yang berkembang secara

turun-temurun. Berdasarkan hasil penelitian Syamsul Bahri(2014) bahwa Appa Aliri-empat tiang diwujudkan dalam empat unsur pada diri manusia dengan contoh sebagai berikut: (1) unsur api didalam Appa Aliri, terinterpretasi sebagai adat yang diwakili oleh seorang “tomatoa” (tegas); (2) unsur air di dalam Appa Aliri terinterpretasi sebagai sara’ (syariah) yang diwakili oleh seorang “imang” atau orang yang memiliki kemampuan yang dapat membedakan yang baik dan buruk; (3) unsur tanah didalam Appa ALiri terinterpretasi sebagai “dulung” dengan kemampuannya mengetahui tentang pencaharian hidup; (4) unsur angin di dalam konsep Appa Aliri terinterpretasi sebagai “Sanro” yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan secara luas yaitu kesehatan fisik dan kesehatan gaib. [14].

Upacara mindio saluran tallu bagi masyarakat Dusun Ba’ka Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang hanya melakukan sekali dalam setahun tepatnya dilakukan pada hari Selasa terakhir di bulan syafar setiap tahunnya. Tradisi mindio saluran tallu, terus dilakukan oleh masyarakat Dusun Ba’ka. Meskipun terdapat berbagai versi tentang munculnya air pada saluran tallu sebagai wadah untuk melakukan upacara, namun masyarakat tidak menjadikan permasalahan. Masyarakat dusun Ba’ka memiliki kepercayaan bahwa dengan melakukan tradisi/upacara mindio saluran tallu, mereka akan terhindar dari berbagai masalah dan dapat memperoleh keselamatan dan kesehatan. Tradisi mindio saluran tallu, memiliki tahapan atau prosesi, meliputi: (1) persiapan, melalui pertemuan persiapan pelaksanaan tradisi; (2) ziarah ke makam Ambe Salasa, orang yang dianggap mentradisikan upacara saluran tallu; (3) persiapan dan pembersihan tempat mindio saluran tallu; dan (4) pelaksanaan mindio saluran tallu. Tahapan pelaksanaan tradisi mindio saluran tallu sesuai strukturnya dilakukan dengan langkah-langkah yang telah disusun semata-mata bermakna bukti penghargaan kepada leluhur atau nenek moyang, sehingga tradisi ini dapat diwariskan dengan berbagai macam tujuan, diantaranya sebagai pemersatu warga.

Bahkan bagi warga Dusun Ba'ka pelaksanaan tradisi mindio saluran tallu, sebagai wujud atau makna kebersamaan dimana tali persaudaraan dan silaturahmi dapat berlangsung baik antarmasyarakat, karena pada pelaksanaan tradisi, masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa (perempuan-Laki-laki), orang tua, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama berdatangan, bergotong royong melaksanakan tradisi tersebut, bahkan mereka beranggapan bahwa jangan melakukan pekerjaan lain [8].

Masyarakat dusun Ba'ka juga percaya dan memaknai bahwa tradisi mindio saluran tallu, keturunan mereka (anak-anak) mereka akan tumbuh dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tuanya maupun keluarganya sehingga anak-anaknya dapat meneruskan kepada anak cucunya kelak. Tradisi ini terus berlangsung hingga dewasa ini karena masyarakat dusun Ba'ka secara konsisten melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mindio saluran tallu. Pewarisan tradisi budaya mindio saluran tallu, merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai dan makna kehidupan social dalam wujud keselamatan, kesehatan, dan kebersamaan masyarakat. Hal inilah yang dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun karena mengandung nilai kebaikan pada masyarakat. [18].

Tindakan keterpolaan masyarakat dusun Ba'ka memberikan gambaran bahwa tindakan tersebut mengandung nilai yang tidak ditolak oleh masyarakat dan inilah wujud penerimaan warga terhadap sebuah hal yang “bernilai”. Kebersamaan ini lahir secara afektif dari kesamaan pandangan terhadap realitas mindio saluran tallu, kesamaan lingkungan, kesamaan keyakinan, kesamaan sistem sosial dalam prosesnya menimbulkan kesamaan afektif berupa solidaritas sosial. Tradisi mindio saluran tallu, menjadi sebuah simbol dan sekaligus spirit bagi masyarakat dusun Ba'ka dalam melakukan setiap tindakan dan menjadikan tradisi tersebut sebagai ikon utamanya, karena tradisi tersebut memiliki spirit

kebersamaan, kebaikan, kesehatan, keselamatan, dan bahkan unsur jodoh. [22].

4. Non Communicable Disease atau Penyakit Tidak Menular (PTM)

Non Communicable Disease atau Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit ini dapat merupakan akibat dari terganggunya sistem metabolik maupun kesehatan lingkungan disekitar pengidapnya. Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu atau masalah kesehatan dunia dan Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi perhatian dalam dunia kesehatan karena merupakan salah satu penyebab dari kematian. Penyakit tidak menular (PTM), juga dikenal sebagai penyakit kronis, tidak ditularkan dari orang ke orang, mereka memiliki durasi yang panjang dan pada umumnya berkembang secara lambat [22].

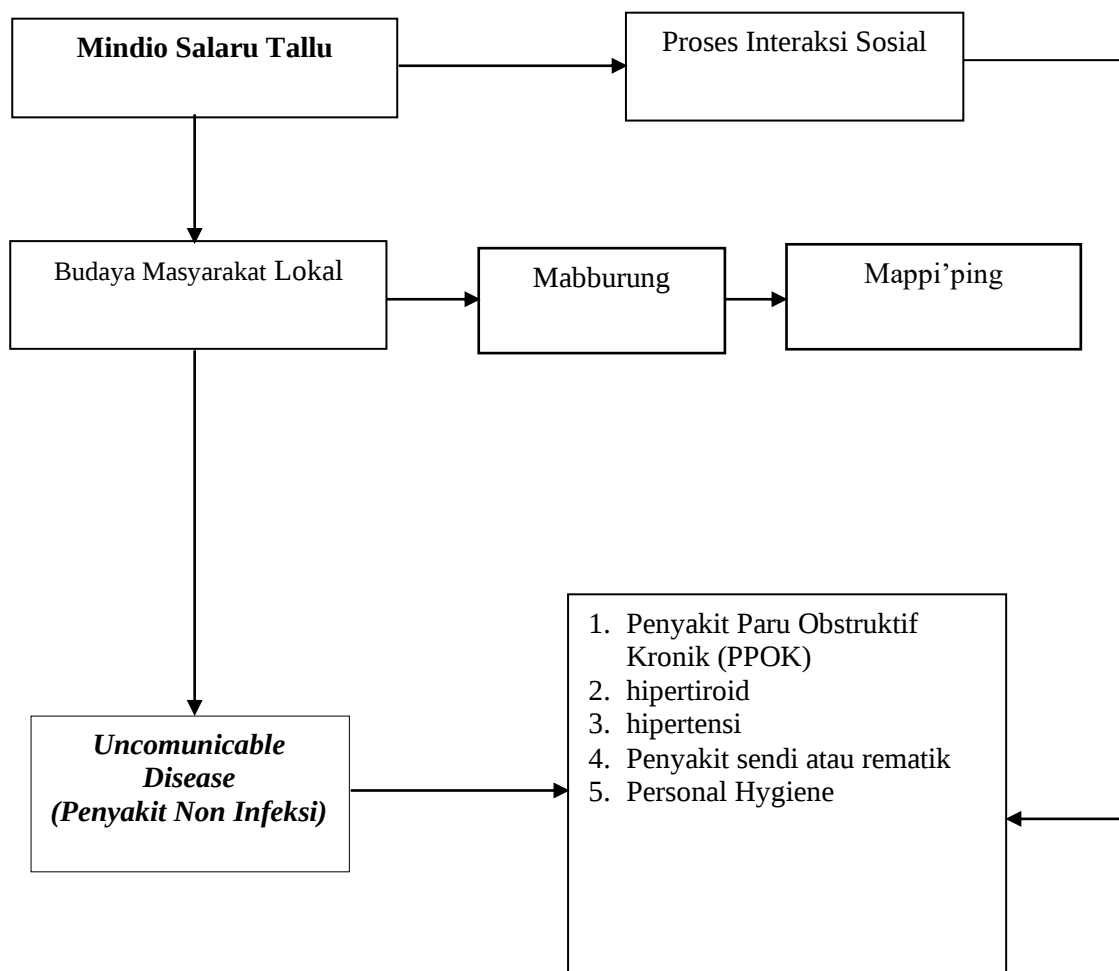
Selain itu penyakit tidak menular sendiri terjadi karena berbagai faktor, seperti kebiasaan merokok, diet atau pola makan yang tidak sehat, minim aktivitas fisik, dan konsumsi minuman beralkohol. Selain itu, riwayat kesehatan keluarga juga dapat menjadi pemicu penyakit tidak menular.

Penyakit non-infeksi atau yang lebih dikenal dengan penyakit kronik, merupakan penyakit yang tidak ditularkan dari satu individu ke individu lainnya. Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit non-infeksi mempunyai durasi yang panjang dan umumnya berkembang dengan lambat. Beberapa contoh penyakit non-infeksi antara lain: asma, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), kanker, Diabetes Mellitus, hipertiroid, hipertensi, penyakit sendi atau rematik, jantung coroner, gagal jantung, stroke, gagal ginjal kronik, dan batu ginjal. Prevalensi penyakit non-infeksi meningkat seiring dengan adanya transisi epidemiologi yang meningkatkan faktor resiko penyakit tersebut. Proporsi mortalitas akibat penyakit infeksi menurun secara signifikan namun proporsi mortalitas akibat penyakit non-infeksi meningkat 2-3 kali lipat [7].

Peningkatan kejadian dan mortalitas penyakit non-infeksi berhubungan erat dengan peningkatan faktor risiko berupa perubahan gaya

hidup individu. Faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap peningkatan penyakit non-infeksi antara lain: penggunaan tembakau, konsumsi alkohol berlebih, diet yang tidak sehat, dan kurangnya aktivitas fisik individu. Beberapa faktor risiko penyakit non-infeksi antara lain: penggunaan tembakau, proporsi baik perokok maupun pengunyah tembakau adalah 36,3%, penurunan aktifitas fisik kurang aktif seperti olah raga memiliki proporsi 26.1%, konsumsi makanan yang dibakar sebesar 4.4%, konsumsi makanan yang asin sebesar 26.2%, konsumsi makanan yang manis sebesar 53.2%, dan konsumsi makanan berbahan bumbu penyedap sebesar 77.3% [4].

B. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Teori

Sumber : Wardani (2019) dan Bahri (2022)

C. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat Pengaruh Mindio Saluran Tallu Terhadap Pencegahan Penyakit Non Infeksi di Masyarakat Baka Cendana Kabupaten Enrekang.

2. Hipotesis Null (H_o)

Tidak Terdapat Pengaruh Mindio Saluran Tallu Terhadap Pencegahan Penyakit Non Infeksi di Masyarakat Baka Cendana Kabupaten Enrekang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study* adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen, pada satu saat, Pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan namun mempunyai makna bahwa setiap subjek hanya dikenai satu kali pengukuran tanpa dilakukan pengulangan pengukuran [3].

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Ba'ka Desa Pundi Lemo Pada tanggal 08 Mei 2024 sampai dengan 02 Juli 2024.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Baka Desa Pundilemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang mencoba menggabungkan sifat obyektif dan subjektif dalam mindio saluran tallu tradisi budaya masyarakat baka cendana kabupaten enrekang kaitannya *uncommunicable disease* (penyakit non infeksi). Peneliti menggabungkan sifat subjektif dan objektif dikarenakan peneliti melakukan penelitian secara kuantitatif sehingga peneliti dapat mendalami dan melakukan triangulasi responden pada saat penelitian dilakukan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang berada di Masyarakat Ba''ka Cendana Kabupaten Enrekang sebanyak 64 kepala keluarga atau anggota keluarga yang berumur ≥ 20 Tahun.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Total Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mengambil semua jumlah populasi untuk dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2018).

E. Definisi Operasional Variabel

a. Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh responden mengenai mindio saluran tallu tradisi budaya masyarakat Baka Cendana Kabupaten Enrekang yang diukur menggunakan kuesioner.

$$\begin{aligned}\text{Skor tertinggi} &= \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{skor tertinggi} \\ &= 5 \times 2 \\ &= 10/10 \times 100 \\ &= 100\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor terendah} &= \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{skor terendah} \\ &= 5 \times 0 \\ &= 5 \\ &= 5/5 \times 100 \\ &= 50\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kisaran (Range)} &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \\ &= (100\% - 50\%) \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Kemudian diukur dengan menggunakan rumus:

$$I = R/K$$

$$\begin{aligned}\text{Dimana:} \quad I &= \text{interval} \\ R &= \text{Range/kisaran (skor tertinggi terendah)} \\ K &= \text{jumlah kategori (2 kategori)}\end{aligned}$$

$$\text{Sehingga diperoleh: } 50/2 = 25\%$$

Kriteria objektif dibagi atas 2 yaitu baik dan kurang

$$\begin{aligned}\text{Skor yang diinginkan} &= \text{skor tertinggi} - \text{Nilai interval} \\ &= 100\%/2 \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Kriteria Objektif :

Baik : Jika responden mendapatkan skor $\geq 50\%$ dari seluruh pertanyaan.

Kurang : Jika responden mendapatkan skor $< 50\%$ dari seluruh pertanyaan.

b. Perilaku

Perilaku dalam penelitian ini adalah tindakan seseorang atau masyarakat khususnya mengenai mindio saluran talu tradisi budaya masyarakat Baka Cendana Kabupaten Enrekang yang diukur menggunakan kuesioner.

Skor tertinggi = Jumlah pertanyaan x skor tertinggi
= 5×2
= $10/10 \times 100$
= 100%

Skor terendah = Jumlah pertanyaan x skor terendah
= 5×0
= 5
= $5/5 \times 100$
= 50%

Kisaran (Range) = skor tertinggi – skor terendah
= $(100\% - 50\%)$
= 50%

Kemudian diukur dengan menggunakan rumus:

$$I = R/K$$

Dimana: I = interval

R = Range/kisaran (skor tertinggi terendah)

K = jumlah kategori (2 kategori)

Sehingga diperoleh: $50/2 = 25\%$

Kriteria objektif dibagi atas 2 yaitu baik dan kurang

Skor yang diinginkan = skor tertinggi – Nilai interval
= $100\%/2$
= 50%

Kriteria Objektif :

Baik : Jika responden mendapatkan skor $\geq 50\%$ dari seluruh pertanyaan.

Kurang : Jika responden mendapatkan skor $< 50\%$ dari seluruh pertanyaan.

c. Pencegahan Penyakit Non Infeksi

Pencegahan penyakit infeksi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan pencegahan penyakit infeksi ketika melakukan ritual mindio saluran tallu tradisi budaya masyarakat dengan cara melakukan personal hygiene yang baik dan menghindari faktor pemicu yang menyebabkan terjadinya infeksi.

Kriteria Objektif :

Ya : Jika responden melakukan pencegahan penyakit infeksi.

Tidak : Jika responden tidak melakukan pencegahan penyakit infeksi.

F. Instrumen dan Perangkat Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Untuk menjawab suatu masalah di dalam penelitian. Analisis sangat memerlukan informasi dari berbagai sumber. Informasi dapat dicirikan sebagai bermacam-macam data atau angka yang dicatat pada suatu peristiwa atau kumpulan data yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner dengan 10 item pertanyaan menggunakan skala gutman, dimana untuk responden menjawab “Ya” diberi nilai 1 dan “tidak” diberi nilai 0.

Instrumen dalam penelitian ini adalah selain peneliti sendiri, juga dilengkapi dengan alat perekam suara, notebook, gambar hasil wawancara dengan informan, informed consent, pedoman wawancara dan pedoman observasi.

2. Perangkat Penelitian

Perangkat penelitian adalah alat dipakai sebuah kegiatan penelitian yang khususnya sebagai pengukuran dan pengumpulan data

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh sendiri oleh peneliti dari hasil pengukuran atau pengamatan yang diperoleh langsung berdasarkan lembar observasi yang sudah paten dari variabel diteliti dimana data primer ini didapatkan langsung dari responden saat penelitian berlangsung.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang berasal dari olahan data primer. Data sekunder biasanya didapatkan dari instansi pengumpulan data dalam hal ini data penunjang yang diperoleh dari pemerintah setempat.

H. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

a. Penyunting data (*editing*)

Setelah data terkumpul, peneliti akan mengadakan seleksi dan editing yakni memeriksa setiap lembar observasi yang telah diisi mengenai kebenaran data yang sesuai dengan variabel.

b. Pengkodean (*coding*)

Untuk memudahkan pengolahan data maka semua jawaban atau data diberi kode, pengkodean dilakukan dengan memberikan simbol dari setiap jawaban responden.

c. Entri data

Entri data adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat tabel kontingensi.

d. Tabulasi (*Tabulating*)

Untuk memudahkan tabulasi data maka dibuat table untuk menganalisa data tersebut menurut sifat yang dimiliki sesuai tujuan.

2. Analisis Data

Data yang telah terkumpul, kemudian ditabulasi dalam tabel sesuai dengan variabel yang hendak diukur. Analisa data dilakukan melalui tahap

editing, koding, tabulasi dan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan jasa komputerisasi yakni *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Dalam analisis data meliputi :

a. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan dari tiap variabel hasil penelitian berupa distribusi frekuensi presentase dari tiap variabel.

b. Analisis bivariate

Data yang dikumpulkan dalam penelitian diproses secara analitik dengan *uji Chi Square* (x^2) dan hasil tersebut akan diolah untuk menentukan adanya pengaruh antara kedua variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan program SPSS 22.0 dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Bila nilai p value $\leq \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima H_a ditolak. Jadi ada pengaruh dan bila nilai p value $\geq \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima H_a ditolak. Jadi tidak ada hubungan (Hidayat. 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nama Enrekang mulai dikenal sejak abad XIV dengan sebutan Massenrempulu yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung. Sedang sebutan Enrekang dari Endeng yang artinya naik atau panjat dan dari sinilah asal mulanya sebutan Enrekang. Desa Baka Kampung Cendana terletak dalam wilayah Administrasi Desa Cendana Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pinang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pundilemo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pundilemo
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lebang

Jarak tempuh dari ibu kota Kabupaten ke Kecamatan Cendana 5 km, dari ibu Kota Kecamatan Cendana ke Desa Cendana 10 km.

1. Topografi

Kampung Cendana Dusun Cendana Dalam mempunyai Wilayah Daerah yang sebagian besar berbukit, selebihnya daerah datar.

2. Kelembagaan

Dalam wilayah kampung KB Cendana memiliki kelembagaan diantaranya : PPKBD, Sub. PPKBD, LKSMD dan Kelompok KB.

3. Pencaharian

Penduduk Kampung Cendana menganut memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak, khususnya dalam bidang bertani padi dan palawija serta peternak sapi, kambing, dan unggas. Sebagiaian petani di Desa Cendana melakukan kegiatan perikanan dan sistem minapadi.

4. Sosial Budaya

Pada penduduk Kampung Cendana menganut Agama Islam, pada sektor pendidikan Kampung Cendana memiliki sasaran berupa Sekolah Dasar

(SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan pada sektor Kesehatan Kampung Cendana memiliki sarana berupa Pustu dan Posyandu.

5. Luas wilayah

Kampung Cendana dusun Cendana Dalam merupakan bahagian wilayah dari Desa Cendana yang memiliki Luas 10,62 Ha.

B. Hasil Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study* adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen, pada satu saat. Adapun populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang berada di Masyarakat Ba"ka Cendana Kabupaten Enrekang sebanyak 64 kepala keluarga dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Total Sampling*.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20-35 Tahun	21	32,8
36-50 Tahun	36	56,3
>50 Tahun	7	10,9
Total	64	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 64 orang dijadikan sebagai sampel, responden berumur 20-35 tahun sebanyak 21 orang (32,8%), umur 36-50 tahun sebanyak 36 orang (56,3%) dan umur >50 tahun sebanyak 7 orang (10,9%).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	50	78,1
Perempuan	14	21,9
Total	64	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 64 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50 orang (78,1%) dan perempuan sebanyak 14 orang (21,9%).

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	1,6
SD	19	29,7
SMP	4	6,3
SMA	38	59,4
Perguruan Tinggi	2	3,1
Total	64	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 64 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (1,6%), SD sebanyak 19 orang (29,7%), SMP sebanyak 4 orang (6,3%), SMA sebanyak 38 orang (59,4%) dan perguruan tinggi sebanyak 2 orang (3,1%).

Tabel 4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
IRT	10	15,6
Petani	42	65,6
Kuli Bangunan	1	1,6
Sopir	5	7,8
Pegawai PDAM	1	1,6
Mahasiswa	1	1,6
Polisi	1	1,6
Wiraswasta	3	4,7
Total	64	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 64 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 10 orang (15,6%), petani sebanyak 42 orang (65,6%), kuli bangunan sebanyak 1 orang (1,6%), sopir sebanyak 5 orang (7,8%), pegawai PDAM sebanyak 1 orang (1,6%),

mahasiswa sebanyak 1 orang (1,6%), polisi sebanyak 1 orang (1,6%) dan wiraswasta sebanyak 3 orang (4,7%).

2. Analisis Univariat

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pencegahan Penyakit Non Infeksi

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	51	79,7
Kurang	13	20,3
Total	64	100

Sumber : *Data Primer 2024*

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 64 orang dijadikan sebagai sampel, dominan responden berpengetahuan baik sebanyak 51 orang (79,7%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 13 orang (20,3%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Penyakit Non Infeksi

Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	52	81,2
Kurang	12	18,8
Total	64	100

Sumber : *Data Primer 2024*

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 64 orang dijadikan sebagai sampel, dominan responden memiliki perilaku baik sebanyak 52 orang (81,2%) dan kurang baik sebanyak 12 orang (18,8%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Pencegahan Penyakit Non Infeksi

Pencegahan Penyakit Non Infeksi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	50	78,1
Tidak	14	21,9
Total	64	100

Sumber : *Data Primer 2024*

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 64 orang dijadikan sebagai sampel, dominan responden berada pada kategori ya dalam

melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 50 orang (78,1%) dan tidak sebanyak 14 orang (21,9%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 8 Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Mindio Saluran Tallu Dengan Pencegahan Penyakit Non Infeksi

Pengetahuan Masyarakat Mindio Saluran Tallu	Pencegahan Penyakit Non Infeksi				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	47	73,4	4	6,3	51	79,7	0.001
Kurang	3	4,7	10	15,6	13	20,3	
Total	50	78,1	14	21,9	64	100	

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 64 orang dijadikan sebagai sampel, responden berpengetahuan baik mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 47 orang (73,4%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 4 orang (6,3%). Sedangkan responden berpengetahuan kurang mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 3 orang (4,7%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 10 orang (15,6%).

Berdasarkan analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap mindio saluran tallu dengan pencegahan penyakit non infeksi di Masyarakat Ba"ka Cendana Kabupaten Enrekang.

Tabel 9 Pengaruh Perilaku Masyarakat Terhadap Mindio Saluran Tallu Dengan Pencegahan Penyakit Non Infeksi

Perilaku Masyarakat		Pencegahan Penyakit Non Infeksi				Jumlah	Nilai <i>p</i>
Mindio Saluran	Non Infeksi						
Tallu	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	48	75,0	4	6,3	52	81,3	0.004
Kurang	2	3,1	10	15,6	12	18,7	
Total	50	78,1	14	21,9	64	100	

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 64 orang dijadikan sebagai sampel, responden berperilaku baik mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 48 orang (75,0%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 4 orang (6,3%). Sedangkan responden memiliki perilaku kurang mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 2 orang (3,1%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 10 orang (15,6%).

Berdasarkan analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,004 < \alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh perilaku masyarakat terhadap mindio saluran tallu dengan pencegahan penyakit non infeksi di Masyarakat Ba"ka Cendana Kabupaten Enrekang.

C. Pembahasan

1. Pengetahuan

Akibat dari perubahan akan makna dan nilai karena pengaruh zaman, makan nilai dan makna tradisi *Mindio Saluran Tallu* juga mengalami perubahan, karena masyarakat pendukungnya juga mengabungkan tradisi local tersebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan bahkan informasi. Setiap tahun, waktu pelaksanaan tradisi ini, berbagai kalangan masyarakat berdatangan, yang awalnya hanya untuk masyarakat

setempat (masyarakat dusun Ba'ka) namun dalam perkembangannya telah berkembang dan diikuti oleh masyarakat sudah menyebar ke berbagai daerah kemudian kembali ke dusun Ba'ka Enrekang untuk memeriahkan tradisi Mindio Saluran Tallu sehingga tampak ramai dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, namun tahapan atau urutan dalam tradisi masyarakat dusun Ba'ka tetap dijaga [21].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 orang dijadikan sebagai sampel, responden berpengetahuan baik mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 47 orang (73,4%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 4 orang (6,3%). Sedangkan responden berpengetahuan kurang mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 3 orang (4,7%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 10 orang (15,6%).

Berdasarkan analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap mindio saluran tallu dengan pencegahan penyakit non infeksi di Masyarakat Ba'ka Cendana Kabupaten Enrekang.

Non Communicable Disease atau Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit ini dapat merupakan akibat dari terganggunya sistem metabolik maupun kesehatan lingkungan disekitar pengidapnya. Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu atau masalah kesehatan dunia dan Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi perhatian dalam dunia kesehatan karena merupakan salah satu penyebab dari kematian. Penyakit tidak menular (PTM), juga dikenal sebagai penyakit kronis, tidak ditularkan dari orang ke orang, mereka memiliki durasi yang panjang dan pada umumnya berkembang secara lambat [22].

Pencegahan infeksi merupakan serangkaian praktik yang dipelajari dan dilakukan secara sadar yang memungkinkan individu atau keluarga untuk menjaga kesehatan dan berperan aktif dalam mencapai kesehatan

masyarakat. Kesehatan yang baik dapat dicapai dengan mengubah perilaku tidak sehat menjadi sehat dan menciptakan lingkungan yang sehat di rumah. Oleh karena itu, kesehatan seluruh keluarga harus dijaga, dipelihara, ditingkatkan, dan diperjuangkan semua pihak. Dengan memperkenalkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada pendidikan dasar, kita dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan seluruh keluarga serta melindunginya dari penyakit dan ancaman lingkungan yang tidak mendukung kehidupan sehat

2. Perilaku

Suatu tradisi terdapat ritual yang dilakukan turun-temurun, prinsipnya adalah suatu transformasi sikap dari yang nyata kepada sesuatu yang sacral. Terdapat simbol dalam ritual. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana peneliti menarik makna yang terkandung dalam tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, melalui tradisi ritual melalui simbol dalam tata urutan/tahapan “*Mindio Saluran Tallu*”. Tradisi melalui ritual identik dengan istilah tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yaitu massompa atau maccera (menyembah-berkorban) yang mengandung makna penyembahan manusia terhadap suatu obyek tertentu [23].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 orang dijadikan sebagai sampel, responden berperilaku baik mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 48 orang (75,0%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 4 orang (6,3%). Sedangkan responden memiliki perilaku kurang mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 2 orang (3,1%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 10 orang (15,6%).

Berdasarkan analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,004 < \alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh perilaku masyarakat terhadap mindio saluran tallu dengan pencegahan penyakit non infeksi di Masyarakat Ba”ka Cendana Kabupaten Enrekang.

Nilai memiliki ciri-ciri yaitu nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi social, bukan bawaan secara biologis tapi tercipta secara social, nilai sosial yang ditularkan, nilai dipelajari, nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha memenuhi kebutuhan sosial, nilai adalah asumsi abstrak, nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal dalam bentuk pola dan sistem dalam masyarakat, sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain, nilai selalu menggambarkan alternatif dan sistem nilai, masing nilai dapat mempunyai efek berbeda, dan nilai cenderung melibatkan emosi, nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun negative. Pandangan teori tersebut akan digunakan untuk mengurai dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam urutan/tahapan tradisi "*Mindio Saluran Tallu*".

Upacara mindio saluran tallu bagi masyarakat Dusun Ba'ka Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang hanya melakukan sekali dalam setahun tepatnya dilakukan pada hari Selasa terakhir di bulan Syafar setiap tahunnya. Tradisi mindio saluran tallu, terus dilakukan oleh masyarakat Dusun Ba'ka. Meskipun terdapat berbagai versi tentang munculnya air pada saluran tallu sebagai wadah untuk melakukan upacara, namun masyarakat tidak menjadikan permasalahan. Masyarakat Dusun Ba'ka memiliki kepercayaan bahwa dengan melakukan tradisi/upacara mindio saluran tallu, mereka akan terhindar dari berbagai masalah dan dapat memperoleh keselamatan dan kesehatan. Tradisi mindio saluran tallu, memiliki tahapan atau prosesi, meliputi: (1) persiapan, melalui pertemuan persiapan pelaksanaan tradisi; (2) ziarah ke makam Ambe Salasa, orang yang dianggap mentradisikan upacara saluran tallu; (3) persiapan dan pembersihan tempat mindio saluran tallu; dan (4) pelaksanaan mindio saluran tallu. Tahapan pelaksanaan tradisi mindio saluran tallu sesuai strukturnya dilakukan dengan langkah-langkah yang telah disusun sematamata bermakna bukti penghargaan kepada leluhur atau nenek moyang, sehingga tradisi ini dapat diwariskan dengan berbagai macam tujuan,

diantaranya sebagai pemersatu warga. Bahkan bagi warga Dusun Ba'ka pelaksanaan tradisi mindio saluran tallu, sebagai wujud atau makna kebersamaan dimana tali persaudaraan dan silaturahmi dapat berlangsung baik antarmasyarakat, karena pada pelaksanaan tradisi, masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa (perempuan-Laki-laki), orang tua, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama berdatangan, bergotong royong melaksanakan tradisi tersebut, bahkan mereka beranggapan bahwa jangan melakukan pekerjaan lain [8].

Masyarakat dusun Ba'ka juga percaya dan memaknai bahwa tradisi mindio saluran tallu, keturunan mereka (anak-anak) mereka akan tumbuh dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tuanya maupun keluarganya sehingga anak-anaknya dapat meneruskan kepada anak cucunya kelak. Tradisi ini terus berlangsung hingga dewasa ini karena masyarakat dusun Ba'ka secara konsisten melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mindio saluran tallu. Pewarisan tradisi budaya mindio saluran tallu, merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai dan makna kehidupan social dalam wujud keselamatan, kesehatan, dan kebersamaan masyarakat. Hal inilah yang dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun karena mengandung nilai kebaikan pada masyarakat. [18].

D. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dapat menganalisis karakteristik responden dalam suatu periode tertentu. Sehingga peneliti tidak dapat menilai konsistensi responden dalam kurun waktu yang berbeda.
2. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian terhadap pencegahan penyakit non infeksi sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut untuk meneliti pengaruh faktor lain belum dikaji terhadap *Mindio Saluran Tallu*.
3. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai *Mindio Saluran Tallu* dengan metode penelitian yang berbeda, sampel yang lebih luas, dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 47 orang (73,4%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 4 orang (6,3%). Sedangkan responden berpengetahuan kurang mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 3 orang (4,7%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 10 orang (15,6%). Berdasarkan analisis *Chi Square* diperoleh nilai $\rho=0,001<\alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap mindio saluran tallu dengan pencegahan penyakit non infeksi di Masyarakat Ba"ka Cendana Kabupaten Enrekang terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap tradisi Mindio Saluran Tallu dalam pencegahan penyakit tidak menular di Masyarakat Baka Cendana Kabupaten Enrekang.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berperilaku baik mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 48 orang (75,0%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 4 orang (6,3%). Sedangkan responden memiliki perilaku kurang mengenai mindio saluran tallu dan melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 2 orang (3,1%) dan tidak melakukan pencegahan penyakit non infeksi sebanyak 10 orang (15,6%). Berdasarkan analisis *Chi Square* diperoleh nilai $\rho=0,004<\alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh perilaku masyarakat terhadap mindio saluran tallu dengan pencegahan penyakit non infeksi di Masyarakat Ba"ka Cendana Kabupaten Enrekang

B. Saran

1. Saran yang diberikan meliputi peningkatan sosialisasi tentang pentingnya tradisi dan pencegahan penyakit, serta anjuran untuk penelitian lebih lanjut

dengan variabel lain dan metode yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

2. Mensosialisasikan kebijakan dan standar operasional prosedur yang terkait dengan kewaspadaan standar dan alat pelindung diri, dengan cara memasang kebijakan dan standar operasional tersebut pada tempat ritual *Mindio Saluran Tallu*.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya meneliti dengan menggunakan variabel dengan metode penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anita. *Community based integrated wound care: Results of a pilot formative research conducted in Benin and Coˆte d'Ivoire, West Africa. Community based integrated wound care.* 2023.
2. Amos. *Traditional health practices: A qualitative inquiry among traditional health practitioners in northern Uganda on becoming a healer, perceived causes of illnesses, and diagnostic approaches.* 2023 Mwaka et al. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. 2023.
3. Arikunto, *Biostatistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, EGC : 2020.
4. Akhmar, *Mengungkap Kearifan Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Sulawesi, Maluku dan Papua Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia : 2021.
5. Bahri, Syamsul. *A'pa Aliri, Studi Penguatan Modal Sosial pada Masyarakat Matajang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, Disertasi.* Universitas Negeri Makassar : 2022.
6. Budiman. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. EGC : 2021.
7. Bourdieu, Pierre and Loic J.D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: The University of Chicago Press. Bosara, *Media Informasi Sejarah dan Budaya Sulawesi Selatan. Ujungpandang: Buletin, Edisi Nomor II Tahun V* : 2020.
8. Elfata, 2023. *Pandangan Medis Mengenai Perintah Mandi Wajib Dalam Islam*. Mutiara : *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* Vol.1, No.6 Desember 2023 e-ISSN: 2988-3148; p-ISSN: 2988-313X
9. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

10. Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metode Arah Ragam Varian Kontemporer*. Raja Grafindo Persada, Jakarta :
11. Darman, *Komunitas Adat di Kabupaten Enrekang: Suatu Analisis Antropologi Agama*. Makassar : 2023.
12. Eliatri, 2023. *Pendampingan Kader Dalam Program Promotif Dan Preventif Kesehatan Gigi Masyarakat Adat Kampung Naga*. JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy Volume 4, Nomor 2 Tahun 2023, pp. 186-190 ISSN (online) : 2723-1607 DOI: 10.36082
13. Herimanto dan Winanrno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara, Jakarta : 2020.
14. Guyton, A. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran* (M. Widjajakusumah, A. Tanzil, & E. Ilyas (eds.); 12th ed.). Elsevier : 2019.
15. Juniarti, *Tradisi Mindio Saluran Tallu di Dusun Ba'ka Enrekang*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar : 2021.
16. Luckshalini, *A Literature Study of the Social Attitudes towards Ayurveda Practices Related to Menstruation in Sri Lankan Society*. 2020.
17. Masri, *Sosiologi Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama Sosiologi*. Kencana, Makassar : 2020.
18. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta : 2020.
19. Rahardjo, *Pengantar Sosiologi*. Gadjahmada University Press, Yogyakarta : 2019.
20. Septi, *Pengaruh Uncommunicable Disease (Penyakit Non Infeksi)*. p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862 : 2023.
21. Samsiah, *Hubungan Kesehatan Lingkungan Dengan Uncommunicable Disease (Penyakit Non Infeksi)*. Volume: 4, No. 1 Juni 2021 e-ISSN: 2622 – 0997 : 2021.
22. Septiani, *Uncommunicable Disease (Penyakit Non Infeksi)*, Vol 2 No 1, April 2021. ISSN: 2723-8067 : 2020.

23. Suyati, *Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Uncommunicable Disease (Penyakit Non Infeksi): Jurnal Vol. 10, No. 2, Agustus 2023 : 2023.*
24. Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial. Prenada, Jakarta. Sunarto, Kamanto, tt. Pengantar Sosiologi, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta : 2020.*